

Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter dan Pengasuhan Demokratis Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Pra Remaja

Dewi Rayani

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Email: dewirayani@undikma.ac.id

Abstract

The development in changes of pre-adolescent children tend to cause concern for parents, among the changes that occur are in the emotional aspect. To understand these developmental changes, proper parenting and inculcation of character and moral values are needed. This paper is presented in the form of a quantitative description with the aim of describing it systematically, factually. The results obtained are democratic parenting and active communication and instilling moral values as early as possible to form good character for pre-adolescent children so that they have wise and polite personalities.

Abstrak

Perubahan perkembangan anak usia pra remaja cenderung menimbulkan berbagai kekhawatiran orang tua, salah satu perubahan yang tampak adalah dalam aspek emosi, emosi yang menggebu-gebu serta sikap susah diatur. Untuk memahami perubahan perkembangan anak pra remaja diperlukan pola pengasuhan yang tepat dan penanaman karakter serta nilai-nilai moral. Tulisan ini disajikan dalam bentuk deskripsi kuantitatif dengan tujuan memberikan deskripsi secara sistematis, factual dan menggunakan data dalam bentuk kata atau gambaran. Adapun hasil yang didapatkan adalah pola asuh demokratis dengan menerapkan komunikasi yang aktif dan menanamkan nilai moral sedini mungkin dapat membentuk karakter baik bagi anak pra remaja sehingga menjadikannya memilikipribadi yang bijak serta sopan.

Article History

Received: 25-02-23

Reviewed: 01-03-23

Published: 22-03-23

Key Words:

Parenting, Character Education, Pre-Adolescents

Sejarah Artikel

Diterima: 25-02-23

Direview: 01-03-23

Diterbitkan: 22-03-23

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Pola Asuh, Pra Remaja

PENDAHULUAN

Sebagai individu yang aktif tentulah mengalami masa perkembangan, perkembangan merupakan bertambahnya fungsi fisiologis dalam diri individu. perkembangan tidak dapat diukur, namun dapat dirasakan, perkembanganpun bersifat progresif dan juga berkesinambungan. Setiap individu pasti mengalami perkembangan dan bersifat sama namun, terdapat perbedaan dalam kecepatan, ada yang sifat perkembangannya lambat dan adapula yang cepat. Semakin bertambahnya usia anak semakin banyak pula perkembangan yang sudah dilalui.

Salah satu yang terus berkembang dalam kehidupan individu adalah aspek emosi dan sosial. Semakin bertambah usia anak semakin mahir pula ia mengutarakan emosi yang dirasakan. Disamping perkembangan yang semakin meningkat adapula berbagai hambatan yang sering terjadi dalam proses perkembangan individu, diantara kendala yang terjadi adalah anak sering kali susah mengenali emosi yang dialami secara benar sehingga seringkali muncul perilaku marah, tidak bisa diatur, melawan dan lain sebagainya. Sebagaimana fahami bersama bahwa marah pada umumnya merupakan perasaan yang sering dialami oleh seseorang. Marah juga dikategorikan sebagai perkembangan emosional, perasaan marah pada individu dewasa berbeda dengan marah pada anak-anak.

Individu dewasa ketika marah dapat mengontrol dengan baik, sedangkan pada anak-anak

marah dapat digambarkan dengan jeritan, tangisan, melempar barang dan lain lain, marah pada anak-anak pun memiliki durasi yang singkat (tidak berkepanjangan). Namun, seringkali ketika anak marah orang tua dapat terpancing kesabaran dan menimbulkan kekesalan dan bahkan tidak dapat mengontrol emosi pada saat anak sedang marah. Kemarahan anak seringkali dipicu oleh keinginan anak yang bersinggungan dengan harapan orang tua atau norma yang baik. Hal inilah yang terkadang membuat anak terkesan susah diatur dan bahkan tidak mendengarkan nasehat hingga melawan orang tua.

Berbagai fenomena ini pada dasarnya tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat anak usia 10-13 tahun dalam tahap perkembangannya merupakan masa remaja awal (pra remaja) masuk dalam fase early yaitu masa pubertas pertama, dan dalam masa ini seringkali terjadi perubahan suasana hati serta adanya perilaku yang berbeda dari biasanya. Walau anak masih memperlihatkan perilaku kedekatan dengan orang tua namun anak juga sudah mulai mencari identitas diri dan memperlihatkan kemandirian. Hal inilah yang seringkali bertentangan dengan dunia orang dewasa dan membuat anak memiliki perilaku menentang dan muncul sikap pemarah. Selain itu, sikap marah anakpun kadang terpicu berdasarkan pola asuh yang ada dalam lingkungan keluarga.

Berbagai pola asuh yang sering kali diterapkan orang tua adalah seperti, pola asuh demokratis, dalam Yatim (1999) Pola Asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. pengasuhan yang lain juga seperti, pengasuhan yang selalu menekan anak, memaksakan kehendak dan bahkan memanjakan anak dapat memicu sulitnya anak dalam mengendalikan emosi yang dirasakan, selain itu anak juga tidak dapat mandiri secara emosional. Hal ini tentunya menjadi perlu untuk dikaji guna menerapkan dan mengoptimalkan peran pengasuhan dan pendidikan karakter bagi anak yang sedang berada pada fase pra remaja.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bagi remaja tentunya berguna sebagai peyaring mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi mereka. berbagai hal yang tidak baik biasanya didapatkan dari lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya dan bahkan keluarga. Adapun penerapan pendidikan karakter itu sendiri akan berasal dari bagaimana individu itu faham akan suatu hal yang baik atau buruk barulah kemudian diaplikasikan dalam tindakanyang nyata. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidak mampuan seseorang berperilaku baik meskipun dia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu *moral knowing* adalah karena individu tersebut tidak terlatih untuk melakukan kebaikan/*moral doing*. (Anawinta, 2008) hal inilah dasar bahwa membiasakan perilaku baik itu penting dan memupuknya dengan menerapkan pendidikan karakter sedini mungkin yang dimulai dari lingkungan keluarga.

2. Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara atau metode pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Seperti pemberian aturan, perhatian, bagaimana menyikapi perilaku anak serta menerapkan adanya otoritas orang tua untuk anaknya. Menurut Kohn (dalam Habibi,2015) mengatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sedangkan menurut Gunarsa (2000) pola asuh tidak lain merupakan metode yang dipilih pendidik (oragtua) dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya (anak). Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2004) membagi pola asuh orang tua menjadi 4

macam, yaitu: 1). Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*) 2) Pola Asuh Permisif Sifat pola asuh . 3) Pola Asuh demokratis 4) Pola Asuh Situasional. Mengingat anak usai 10-13 tahun masuk pada fase remaja awal , dimana masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, jadi sering kali sikap yang dimunculkan anak dalam masa transisi ini lebih cenderung pada mencari jati diri. dengan demikian dibutuhkan pola asuh yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu memahami bagaimana fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalkan, perilaku , tindakan secara holistik yang nantinya akan dideskripsikan dalam kata kata pada konteks yang alamiah (Moleog, 20005). Adapun tujuannya memahami, menganalisa, dan mengeksplorasi bagaimana subjek penelitian memaknai optimalisasi peran orang tua dan penanaman pendidikan karakter ada individu yang berada pada fase pra-remaja. Adapun metode deskriptif menganalisa dan menyajikan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah difahami dan disimpulkan (Cresswell, 2003). Responden berasal dari para orang tua berjumlah 3 keluarga yang memiliki anak dengan usia 9 hingga 13 tahun. Data dikumpulkn menggunakan wawancara, observasi. Adapun teknik analisa data adalah menggunakan pemeriksaan triangulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan unit terkecil yang pertamakali dikenal oleh seorang anak, keluarga juga mempunyai peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter serta sikap seorang individu. Peran dan tanggung jawab orang tuapun sangat besar dalam mendidik mengasuh serta membesarkan anak sebab ditangan orang tulah terbentuknya karakter anak baik atau buruk.

Memahami individu pra-remaja merupakan tantangan yang sangat besar bagi orang tua, oragtua harus memiliki bekal yang kuat baik dalam segi keilmuan pengasuhan, pengetahuan, religious ataupun yang lainnya. Selain itu, orang tua juga harus mampu bersikap bijak dalam menyikapi berbagai perialaku anak yang muncul.

Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pengasuhan Orang Tua

1. Peran Orangtua

Orang tua yang memiliki anak dengan usia pra remaja tentunya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang baik. Dalam fase ini anak sudah mulai belajar memahami diri sendiri, dan dalam hal ini peran orang tuapun harus lebih ekstra dalam membantu anak meningkatkan rasa percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Oleh karena itu, dalam membimbing anak menuju fase remaja dan seterusnya dapat memainkan peran yang baik diantaranya adalah : Dapat bekerjasama dengan anak

Kerjasama dalam keluarga melatih anak dapat mandiri dan mampu mempertimbangkan berbagai hal, diantaranya dapat melatih anak cepat mengambil keputusan secara mandiri. Selain kerja sama hal yang lain yang bisa diterapkan orang tua adalah menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga. Komunikasi yang efektif dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak, serta mempererat kelekatan/ attachmen antar keduanya selain itu menjalin komunikasi adalah solusi terbaik untuk mengetahui sebagian besar hal tentang anak. Dengan memberikan kesempatan membuat anak merasa lebih lugas dalam menceritakan apa yang dirasakan mengingat usia pra remaja sudah mulai mencari teman dalam bercerita mendengarkan apa yang dirasakan.

Penuturan salah satu subjek penelitian dengan inisial YY (39 Tahun):

“Anak saya saat ini berusia 10 tahun, dia anak pertama, dan bagi saya dari awal memang selalu

berdiskusi degaan dia, ketika saya merasa bahwa anak saya ini sudah lebih besar dan dapat diajak cerita. saya dan suami selalu melibatkan anak ini ketika ada hal yang kami rasa dia sudah dapat diikuti sertakan dalam menentukan keputusan, contohnya ketika hendak keluar rumah, jalan misalnya dan lain-lain juga”.

Penuturan ibu ND (36 Tahun) sebagai berikut:

“Anak saya yang kedua AR (perempuan) sering bertukar pikiran dengan ayahnya, kadang sejalan kadang juga ayahnya merasa bahwa AR belum dapat memilih dan menentukan pilihan yang tepat , jadi harus sering diarahkan, namun kejadian ini saya lihat membuat AR tidak menerima apayang ayahnya usulkan. Tapi untuk diskusi sih tetap sama-sama”

Ibu SU (40 tahun) berikut penuturan subjek :

“Bagi saya HL (anak perempuan usia 12 tahun) masih tetap anak-anak, walau badanya besar, tapi pikiranya masih suka mau menang sendiri,manja dan kadang seperti anak-anakdah. jadi, saya dan bapaknya dalam komunikasi sih baik, tapi untuk melihat dia mandiri belum ya.. belum berani kami lepas”.

2. Menanamkan nilai norma dan pendidikan karakter dalam keluarga

Penerapan nilai norma merupakan salah satu cara untuk mendidik dan melatih karakter anak menjadi lebih baik. Norma yang diajarkan orang tua dalam keluarga dapat dijadikan benteng bagi anak dengan usia pra-remaja dari pergaulan yang melampaui batas, sebab dalam penerapan norma terdapat batasan-batasan yang mengatur segala perilaku anak dalam bertingkah laku.

Berasarkan, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, semua subjek menanamkan nilai-nilai moral dalam pengasuhan dan mendidik anak, misalkan gambaran bagaimana anak bersikap ketika ada tamu yang datang serta cara anak bertuturkata dengan orang yang berbeda usia dengan anak tersebut sangatlah dapat dilihat sopan.

3. Mengenal perubahan psikologis Anak di masa Pra Remaja

Ketika anak memasuki masa pra remaja, umumnya anak akan mengalami perubahan secara psikologis yang terkadang sulit diamati secara kasat mata. Misalkan pada aspek emosi, minat, sikap, dan bahkan dalam aspek intelektual. Kesemua hal ini akan berdampak besar terhadap perilaku secara emosional. Oleh karena itu masa ini membutuhkan pendampingan yang baik. Adapun gambaran keluhan orang tua (responden) akan perubahan emosi anak adalah sebagai berikut:

“Perubahan emosi HL terlihat jelas, bahkan kadang kala membantah, alau bagi dia tidak sesuai dengan harapan saya dan suami. susah diaturjuga kadang-kadang, dan kadang kala ada perselisihan antara dia dengan ayahnya contohnya ketika mengerjakan tugas rumah begitulah pokoknya”.

Penuturan subjek yang YY: *“Kalau saya mengamatinya , emosi ada yang mulai berubah, kadang manja ada, terlihat menjaga ada, dan suka marah-marahren sering hehehe... apalagi kalau ada perselisihan dengan bapaknya hehe”.*

Penuturan ibu ND: *“Masalah emosi masih berubah-berubah , sabar sih dia (AR) tapi kalau mau sesuatu sering apa yah? mau diturutin, jadi kalau gak kesampaian masih suka ngambek tapi cepat baiknya juga”.*

Berdasarkan gambaran permasalahan emosi anak diatas dan hasil observasi, terlihat orang tua lebih mengedepankan kontrol terhadap sikap anak, dan akan hal ini anak meningkatkan perlawanan untuk mendapatkan kebebasan. Terdapat sebagian orang tua tidak mengetahui apakah harapan mereka terhadap anak sejalan atau tidak dengan apa yang diinginkan oleh anak. Dengan ini orang tua lebih memperlihatkan sikap khawatir dengan perilaku anak. Hal ini sejalan dengan hipotesis steinberg menyatakan bahwa ketika anak-anak

mencapai pubertas, kombinasi dari tahap perkembangan remaja dan perilaku serta emosi orangtua akan menghasilkan perubahan besar pada orangtua, yaitu meningkatnya tingkat stres (Geldard & Geldard, 2011:22).

PEMBAHASAN

Setiap keluarga memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda, hampir semua subjek(responden) yang memiliki anak usia pra-remaja menerapkan pola pengasuhan demokratis dengan mempertimbangkan dan melibatkan anak dalam aktifitas dan pengambilan keputusan keluarga. Penanaman nilai moralpun tetap ditumbuhkan dengan memberikan berbagai contoh yang baik, baik dari sikap atau perkataan dan selalu mengingatkan anak dalam berperilaku dan bertutur kata. Meningat secara benar bahwa dunia pertama anak adalah keluarga, jadi dalam keluarga akan terbentuk jati diri seorang anak, hal ini sesuai dengan pendapat Surbakti (2008) yang mengatakan bahwa keluarga sebagai tempat seseorang bertumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkepribadian dan berkarakter.

Individu dengan usia 9-13 tahun tergolong dengan fase pra-remaja, dimana masa pra-pubertas sudah mulai dialami oleh anak, fase ini seringkali menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, orangtua merasa bahwa anak mereka masih terlihat seperti anak-anak, namun juga sudah mulai beranjak dewasa. Kecenderungan anak sudah mulai menunjukkan hal-hal kemandirian, ketergantungan dengan lingkungan keluarga pun sudah mulai tanpak perubahan. Perilaku anak yang sudah mulai memilih teman sebagai tempat cerita kadangkala membuat apa yang diharapkan orang tua berbeda dengan apa yang diharapkan oleh anak. Begitu juga dengan sikap membantah, kadang kala kesenjangan harapan orang tua dengan anak memunculkan perselisihan. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa hal yang harus tetap tumbuh dalam keluarga, seperti yang tercermin dalam hasil penelitian yaitu :

1. Komunikasi yang efektif dalam keluarga. Sebagaimana kita fahami bahwa komunikasi adalah faktor utama dalam interaksi sosial, dengan komunikasi segala hal dan keinginan dapat tersampaikan. Begitupun dengan pengasuhan dan penanaman karakter anak, semua dapat dimulai dengan adanya komunikasi yang baik dalam keluarga. Begitupun dengan anak dengan usia pra-remaja, yang terkadang bersikap acuh tak acuh terhadap keluarga, hal ini dikarenakan anak sudah merasa cukup besar. Dengan tetap menjaga komunikasi yang baik membuat anak merasa dianggap ada dan memiliki tempat untuk bercerita.
2. Penerapan pola Asuh dengan mengedepankan pendidikan karakter. Keluarga yang menerapkan pengasuhan yang efektif akan menghasilkan generasi yang sehat secara fisik dan psikologis. Penanaman karakter sedinimungkin membuat anak memiliki pribadi yang positif. Begitupun dengan penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga, selalu melibatkan anak dalam bekerjasama, mengangapa anak ada akan memunculkan jati diri yang positif bagi anak.

Berdasarkan paparan bahasan dan hasil menunjukkan bahwa anak dengan usia pra remaja sering menunjukkan perubahan sikap dalam aspek emosi dan perilaku, berbagai perselisihan yang terjadi dalam keluarga antara anak dan orang tua banyak berasal dari kesenjangan harapan orang tua dengan harapan anak, serta kekhawatiran orang tua dengan perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, dengan mengoptimalkan pendidikan karakter serta pola asuh demokratis dalam keluarga dapat membuat anak tumbuh dengan pribadi yang baik dan terhindar dari perilaku yang negatif.

KESIMPULAN

Keluarga sebagai masyarakat pertama seorang anak harus dapat memberikan jaminan yang maksimal bagi anak. Misalkan pembentukan kepribadian serta sikap anak. Dalam bahasan diatas



jelas tampak bahwa komunikasi yang efektif, pola asuh demokratis serta selalu menanamkan nilai-nilai moral pada anak adalah kiat utama orang tua dalam mendidik anak pra-remaja yang mana anak dengan fase ini sudah mulai menunjukkan berbagai perubahan baik dalam aspek perilaku, emosi, fisik serta sikap sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Creswell. (2003). *Research Design*. Indonesia : PT. Index Mowen
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. 2000. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT. BPKGunung Mulia.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2011). *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habibi, M.(2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, Buku Ajar S1 PAUD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mikkelsen, H. T., Småstuen, M. C., Haraldstad, K., Helseth, S., Skarstein, S., & Rohde, G. (2022). *Changes in health-related quality of life in adolescents and the impact of gender and selected variables: a two-year longitudinal study*. Health and Quality of Life Outcomes, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/S12955-022-02035-4>
- Surbakti, E. B. (2008). *Konseling Praktis: Mengatasi Berbagai Masalah*. Bandung: Kalam Hidup.
- Susabda, Y. B. (2011). *Pastoral Konseling (Jilid 2)*. Malang: Gandum Mas.
- Yatim, D., & Irwanto. (1991). *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta: Arcan.